

**PELINTIRAN KEBENCIAN BERITA PADA MEDIA *ONLINE* (ANALISIS ISI
PELINTIRAN KEBENCIAN RANCANGAN UNDAG-UNDANG HALUAN
IDEOLOGI PANCASILA DI TERFAKTA.COM)**

***NEWS HATE SPIN ON ONLINE MEDIA (ANALYSIS CONTENT OF HATE SPIN
DRAFT LAW DIRECTION ON THE PANCASILA IDEOLOGY)***

Septiana Wulandari¹, Adi Saputra²

Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Sumatera Selatan

¹Septianawulandari02@gmail.com; ²adi253714@gmail.com

Diterima tgl. November Direvisi tgl. November Disetujui tgl. Desember 2022

ABSTRACT

This research titled as “News Hate Spin On Online Media (Analysis Content Of Hate Spin The Draft Law Direction On The Pancasila Ideology)”. Based on the background of research that online media are all types of media that can only be accessed and published via the internet online, both print media and electronic media used in the process of mass communication, and Hate Spin is deliberately created insult and offense, and is used as a political strategy that exploits group identities to mobilize supporters and suppress opponents. The draft law on the Pancasila ideology became a polemic, because there were articles that were deemed to be extorting Pancasila and also the exclusion of TAP MPRNo.XXV / MPRS / 1996 concerning the dissolution of the communist party and prohibiting the teachings of communism / Marxism, which created a polemic that was prone to Hate Spin. This type of research uses qualitative methods and data collection techniques based on observations on the online news media page Terfakta.com and documentation to view news, pictures, and data on news published by Terfakta.com regarding the research that the author did. Hate spin can occur as news of the draft law on the ideology of pancasila because it is not known that it is the PDIP faction that chaired the meeting for the law, the the problem of the rise of the PKI was initiated by the PDIP and led to the dissolution of the PDIP and the impeachment of Jokowi because Jokowi is a member of the PDIP.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul “Pelintiran Kebencian Berita Pada Media *Online* (Analisis Isi Pelintiran Kebencian Rancangan Undang undang Haluan Ideologi Pancasila di Terfakta.com)”. Rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila menjadi polemik, karena terdapat pasal yang dianggap akan memeras Pancasila dan juga tidak dimasukkannya TAPMPRSNo.XXV/MPRS/1996 tentang pembubaran partai komunis dan melarang ajaran komunisme / marxisme, yang menimbulkan polemik sehingga rawan terjadinya pelintiran kebencian. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data berdasarkan observasi pada laman berita media *online* Terfakta.com dan dokumentasi untuk melihat berita, gambar, dan data serta akan dianalisis menggunakan teori analisis isi model Holsti pada berita yang diterbitkan Terfakta.com mengenai penelitian yang penulis lakukan. Pelintiran kebencian bisa terjadi berita rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila karena diketahui bahwa yang memimpin rapat untuk merancang undang-undang adalah fraksi PDIP, kemudian timbul lah isu kebangkitan PKI yang di anisatori oleh PDIP serta mengarah kepada pembubaran PDIP serta pemakzulan jokowi sebagai presiden karena Jokowi adalah anggota partai PDIP.

Kata Kunci : Pelintiran Kebencian, Analisis Isi

1 PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu maupun kelompok sosial, setiap hari manusia berkomunikasi dengan sesama sehingga membangun relasi antar sesama. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan *feedback* atau umpan balik (Daryanto, 2011:148). Menurut (Djoko, 2006:3)“Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu system yang biasa, baik dengan symbol-simbol, sinyal , maupun perilaku atau tindakan”. Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal nonverbal. Komunikasi merupakan keperluan dasar bagi makhluk hidup,karena hanya dengan berkomunikasi dapat saling bertukar informasi.Informasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat di era modern saat ini. Bahkan, informasi telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, digunakanlah media massa sebagai alat untuk memperoleh informasi.

Menurut (Nurudin, 2013:4) Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).Media disini adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern. Definisi lain dari komunikasi massa juga dikemukakan oleh Josep A. Devito dalam (Nurudin, 2013:11) komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual.Media massa adalah perpanjangan alat indera, dengan media massa dapat diperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak dialami secara langsung(Jalaludin, 2005:224). Artinya, media massa merupakan penyebar informasi kepada khalayak mengenai segala sesuatu yang terjadi.

Media massa terdapat 2 jenis yaitu, media massa cetak dan media massa elektronik, yang merupakan media massa cetak adalah surat kabar,dan majalah. Sedangkan yang termasuk media massa elektronik adalah radio, dan televisi yang mana media-media tersebut bertujuan untuk menyampaikan berita-berita informasi penting.Menurut W.J.S. Purwadarminta berita adalah laporan tentang satu kejadian yang terbaru. Berita juga dapat didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna, yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh masyarakat(Olii, 2007:25). Lebih lanjut J. B Wahyudi menjelaskan berita adalah sebuah informasi yang sifatnya fakta yang sedang terjadi maupun sudah terjadi dan disampaikan melalui perantara media, baik itu media elektronik maupun media cetak.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, telah berkembang media yang menggunakan internet dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, yaitu *mediaonline*.Menurut (M.Romli, 2012:11) media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebarluasan informasi. *mediaonline* kerakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik). Berikut karakteristik media online: multimedia, aktualisasi, cepat begitu diposting atau diunggah dapat langsung diakses oleh semua orang.

Meskipun media *online* adalah media yang terbilang baru, namun memiliki kelebihan dalam berkomunikasi melalui internet dan juga sangat membantu dalam proses mencari dan bertukar informasi. Kemudahan penggunaan teknologi internet dengan perangkat pendukungnya menjadikan media siber semakin berkembang dan membuat minat masyarakat terhadap media siber semakin tinggi. Perkembangan media siber juga dimanfaatkan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan bisnis bahkan dari penyedia media massa pun seperti Koran, majalah, radio dan televisi memanfaatkan *mediaonline* sebagai kepentingannya.

Media *online* sekarang merupakan media yang banyak dipakai orang untuk mencari dan bertukar informasi. Media *online* saat ini sudah menjadi bagian sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media *online* bisa dianggap sebagai dunia baru yang mudah untuk mendapatkan,



membuat, menyebarkan informasi secara luas serta mencari informasi dengan cepat, yang tentunya didorong oleh penggunaannya yang cukup mudah. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kemampuan literasi manusia diuji. Minimnya pemahaman literasi membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk memilah-milah konten informasi yang benar. Ini menyebabkan masyarakat perlahan menjadi pribadi yang tak bertanggung jawab, misalnya tindakan *Hate Spin* atau Pelintiran kebencian, penyebaran hoaks, hasut-menghasut dan sebagainya. Secara tidak langsung manusia kini telah terjebak dalam dunia digital yang sangat menggoda karena ke praktisannya namun dapat mendorong untuk melakukan perilaku yang tidak benar dengan kemudahan-kemudahan yang telah ada.

Media *online* tidak hanya membawa banyak kemudahan, tetapi juga tantangan. Salah satunya, adalah masalah etika yang kian meningkat seiring dengan laju penggunaan media berbasis internet (Santoso, 2016:88). Pesan pelintiran kebencian (*hate spin*) misalnya, menurut (George, 2017:5). Pelintiran kebencian adalah rekayasa ketersinggungan agama dan ancamannya bagi demokrasi. Pelintiran kebencian adalah penghinaan dan ketersinggungan yang sengaja diciptakan, dan digunakan sebagai strategi politik yang mengeksploitasi identitas kelompok guna memobilisasi pendukung dan menekan lawan.

Sekarang ini, Indonesia mendapati berbagaimacam masalah yang tengah dihadapi, mulai dari pandemi *Corona* yang tak hanya melanda Indonesia, bahkan seluruh dunia yang menyebabkan kesusahan dimana-mana. Dalam masa pandemi yang tengah melanda negeri ini, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) sedang merancang dan bahkan sudah merancang Undang-undang yang ternyata banyak menuai kritikan dari berbagai pihak yang menjadi kontroversi dan menjadi perbincangan yang hangat pada pertengahan tahun 2020 ini, Undang-undang itu ialah Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila (HIP).

Beberapa bulan yang lalu, ada sebuah berita yang mejadi viral hingga saat ini. Dimana berita itu adalah tentang RUU Haluan Idiologi Pancasila (HIP) yang telah menjadi polemik karena pasal yang terdapat didalam RUU HIP tersebut. Dikutip dari (Kompas.com, 2020), Salah satu pasal dalam RUU HIP yang menjadi kontroversi adalah pasal 7. Dimana isi pasal 7 adalah memeras Pancasila yang awalnya berjumlah 5 sila menjadi trisila yaitu : sosio-nasionalisme, sosio-denokrasi, serta ketuhanan yang berkebudayaan. Dan diperas lagi menjadi ekasila yaitu gotong-royong.

Hal tersebut lantas menuai kritik dari berbakai kalangan masyarakat termasuk ormas-ormas agama, bukan hanya Islam namun ada juga ormas-ormas dari gereja serta ormas Hindu dan Budha. Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila ditolak karena konsep trisila dan ekasila, yang mana akan merubah sila ketuhanan yang maha esa menjadi ketuhanan yang berkebudayaan pada konsep trisila, dan meniadakan sila ketuhanan pada ekasila menjadi gotong-royong.

Tidak hanya ormas islam saja, bahkan pemerintah menolak RUU HIP, karenadidalam draf RUU HIP tidak dimasukkan TAPMPRSNo.XXV/MPRS/1996 tentang pembubaran partai komunis dan melarang ajaran komunisme / marxisme. Dari hail observasi sementara, peneliti melihat adanya kecenderungan pemelintiran pada pemberitaan ini. Ada beberapa pihak yang memelintir berita ini menjadi pelintiran kebencian untuk kepentingan politik. Untuk mengetahui pelintiran kebencian itu, peneliti akan mengkajinya dengan menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi Analisis isi merupakan sebuah teknik yang dipakai untuk menganalisis dan memahami teks, juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan pesan secara objektif (Fiske, 2005:233). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode analisis isi model Holsti. Analisis isi disini dipakai untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari suatu proses komunikasi. Peneliti memilih media *kompas.com* sebagai media *online* yang memberitakan tentang Rancangan Undang-undang



Haluan Ideologi Pancasila. Peneliti memilih terfakta.com sebagai media pemberita nya karena, terfakta.com cukup banyak menyoroti tentang berbagai pemberitaan mengenai Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila. Terfakta.com merupakan salah dari sekian banyak portal berita *online* di Indonesia yang dipandang sebagai penyedia informasi yang aktual dan faktual.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti tentang bagaimanapesan atau berita yang di beritakan melalui media massa tentang pemberitaan RUU HIP dapat dijadika menjadi sebuah produk pelintiran kebencian yang mengandung ujaran kebencian, hasut-menghasut, serta untuk memobilisasi massa dalam menjatuhkan lawan politik nya yang tertuju pada indivdu dan parpol tertentu.

2 METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur atau dengan cara kualitatif lainnya (Suwandi, 2008:2).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipasi (Ruslan, 2010:215). Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu konteks *setting* yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan *holistic*.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang (Neuman, 2003:75). Dalam epistemologi, peneliti m 9enggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Lebih lanjut (Neuman, 2003:75) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialektik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003:75).

Setelah penjelasan singkat terkait tentang paradigma di atas, maka penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis. Adapun alasan mengapa peneliti memilih paradigma konstruktivis karena berita mengkonstruksi realitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi model Holsti yang digunakan untuk Bagaimana pesan berita RUU Haluan Ideologi Pancasila dapat menjadi pelintiran kebencian. Berdasarkan atas teori analisis isi model Holsti. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematika, logis dan proses pencarian data yang *valid*, baik diperoleh secara langsung atau tidak langsung untuk keperluan analisis dan pelaksanaann pembahasan suatu penelitian secara benar untuk menentukan kesimpulan, memperoleh jawaban, dan sebagai uapaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk, buku, arsip dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Sebagai perangkat untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi menggunakan teori analisis isi model Holsti untuk membedah pesan yang diberitakan media kepada khalayak dan untuk melihat bagaimana sebuah isu dapat terjadi dari berita yang ada dan dijadikan sebagai alat politik dan digunakan untuk memobilisasi massa untuk mempercayai isu yang telah beredar dari berita yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi menggunakan teori analisis isi model jhkgkhljk;lm, I Holsti. Di mana peneliti akan menggunakan berita RUU Haluan Ideologi Pancasila di media *online* Terfakta.com.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Objek Penelitian

Fokus Penelitian ini yaitu pada media *online* Terfakta.com. Terfakta.com adalah salah satu media *online* di Indonesia yang terbit pada tahun 2020, pembuat website nya CV.Rumahweb Indonesia yang berada di Yogyakarta. Media *online* Terfakta.com memberitakan berita secara aktual dan faktual yang sesuai dengan jargon media Terfakta.com yaitu hanya memberitakan fakta. Media *online* Terfakta.com memberitakan dari berita nasional, hingga berita internasional, khususnya berita tentang rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila.

Peneliti telah mengumpulkan berita tentang rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila dari media *online* terfakta.com diantaranya, berita I dengan judul “Robohkan Gerbang Emas Kebangkitan PKI Dan Hancurkan Sarang PKI” yang diterbitkan pada 14 Juni 2020. Berita II dengan judul “Waketum Gerindra Fransiscus Xaverius Arief Poyuono Antek PKI ?” yang diterbitkan pada 16 Juni 2020. Berita III “Manifesto PKI Dalam RUU HIP” yang diterbitkan pada 13 Juni 2020. Berita IV dengan judul “NEO PKI adalah dalang RUU HIP” yang diterbitkan pada 15 Juni 2020. Berita V dengan Judul “Makzulkan Jokowi dan Bubarkan PDIP” yang diterbitkan pada 18 Juni 2020.

Ke-5 berita yang telah didapatkan dari media terfakta.com akan di analisis menggunakan teori analisis isi model Holsti, yang bertujuan untuk menganalisis penilitiran kebencian tentang pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila.

3.2 Analisis Penelitian

Peneliti mendapat lima berita sebagai bahan objek penelitian yang termasuk dalam kategori pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang mengandung unsur penilitiran kebencian di media *online* Terfakta.com menggunakan teknik analisis isi yang telah diuraikan pada kerangka teori.



Berikut adalah lima berita yang ada pada media *online* Terfakta.com :

1. Berita I “Robohkan Gerbang Emas Kebangkitan PKI Dan Hancurkan Sarang PKI”

Tabel 4.1 Karakteristik Pesan Berita I

<p>What?</p>	<p>Unsur <i>what</i> pada berita diatas menjelaskan bahwa isi dari suatu pesan diatas adalah indonesia tidak sedang baik-baik saja. Dimana pesan berita diatas menggambarkan akan bangkitnya Partai Komunis Indonesia melalui gerakan Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila yang mana gerakan itu digerakan oleh rezik sekarang yaitu rezik Jokowi beserta partai nya yaitu PDIP</p>
<p>To Whom?</p>	<p>Unsur <i>to whom</i> pada berita diatas ditujukan atau diberitahukan kepada seluruh masyarakat indonesia khusus nya umat Islam yang ada di Indoneisa untuk menghentikan gerakan neo PKI secara total dan memakzulkan Jokowi serta membubarkan PDIP yang diduga menjadi sarang atau kandang dari NEO PKI</p>
<p>How?</p>	<p>Unsur <i>How</i> dalam berita ini bahwasanya menggambarkan penolakan terhadap rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila dengan teknik persuasi terhadap rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang berujung pada pemakzulan Jokowi dan pembubaran PDIP yang diduga sebagai sarangnya PKI. Pelintiran kebencian yang terjadi pada berita diatas adalah salah satunya yaitu ujaran kebencian yang ditujukan kepada Jokowi dan PDIP, karena dianggap rezim Jokowi telah menjadi Gerbang Emas Kebangkitan PKI dan PDIP telah menjadi sarang atau kandang dari Neo PKI. Juga ujaran kebencian tersebut disertai hasutan yang menggunakan teknik komunikasi persuasi, yaitu Jika ingin menghentikan Gerakan Neo PKI secara total, tidak cukup hanya dengan menolak RUU HIP, tapi jalan yang paling tepat adalah: <u>Ma'zulkan Jokowi Dan Bubarkan PDIP.</u></p>

2. “Waketum Gerindra Fransiscus Xaverius Arief Poyuono Antek PKI ?”

Tabel 4.2 Karakteristik Pesan Berita II

<p>What?</p>	<p>Unsur <i>what</i> pada berita diatas menjelaskan bahwa isi dari suatu pesan diatas memberitakan pesan yang disampaikan oleh Franciscus Xaverius Arif Puyomo, wakil ketua umum Gerindra tentang isu kebangkitan PKI terhadap polemik yang terjadi pada rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila. Franciscus mengatakn bahwa, isu bangkitnya PKI hanyalah kebohongan atau hoax yang disebarkan oleh para kardun dan juga isu PKI hanya dijadikan alat oleh sejumlah pihak untuk mendelegitimasi Jokowi dan juga pemerintahannya.</p>
<p>To Whom?</p>	<p>Unsur <i>to whom</i> pada berita diatas ditujukan atau diberitahukan kepada seluruh masyarakat indonesia khusus nya umat Islam yang ada di Indoneisa bahwa wakil ketua partai Gerindra Franciscus Xaverius Arif Puyono adalah kadet dan antek PKI dikarenakan Franciscus mengatakan bahwa isu kebangkitan PKI hanyalah kebohongan atau <i>hoax</i> yang disebarkan oleh para kardun, yang mana pada berita diatas menjelaskan bahwa istilah kardun sering dipakai oleh PKI untk menyebut kyai, ustadz, santri dan umat islam.</p>
<p>How?</p>	<p>Unsur <i>How</i> dalam berita ini bahwasanya</p>

	<p>menggambarkan berita yang provokatif dengan membenturkan pendapatnya Franciscus Xaverius Arif Puyono selaku wakil ketua umum partai Gerinda tentang isu PKI hanyalah kebohongan atau <i>hoax</i> yang disebarkan oleh para kardun dan juga isu PKI hanya dijadikan sebagai alat oleh sejumlah pihak untuk mendelegitimasi Jokowi dan juga pemerintahannya dengan Majelis Ulama Indonesia yang melakukan penlokana terhadap rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang bertujuan untuk memobilisasi masa yang digunakan sebagai alat politik untuk menekan lawan politik. Pada berita diatas juga terdapat ujaran kebencian serta rekayasa ketersinggungan yang disebabkan oleh perkataan Franciscus yaitu yang menghembuskan PKI itu adalah kardun.</p>
--	--

3. “Manifesto PKI Dalam RUU HIP”

Tabel 4.3 Karakteristik Pesan Berita III

<i>What?</i>	<p>Unsur <i>what</i> pada berita diatas menjelaskan bahwa isi dari suatu pesan diatas memberitakan pesan yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud MD yang mengatakan pemerintah tidak membuka pintu untuk kebangkitan paham ideologi komunisme melalui Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila (RUU HIP). Mahfud juga menegaskan, pemerintah akan menolak usulan memeras Pancasila menjadi Trisila atau Ekasila.</p>
To Whom?	<p>Unsur <i>to whom</i> pada berita diatas ditujukan atau</p>

	diberitahukan kepada seluruh masyarakat indonesia khusus nya umat Islam yang ada di Indoneisa bahwa isi rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila itu diadopsi dari manifesto PKI atau tujuan atau pandangan PKI..
How?	Unsur <i>How</i> dalam berita ini bahwasanya menggambarkan berita yang mengandung unsur persuasif dengan kalimat “awas jangan tertipu dengan rezim rasa PKI” yang seolah-olah bahwa rezim atau pemerintahan yang berkuasa sekarang dengan jokowi sebagai presiden Republik Indoneisa adalah PKI yang mencoba membangkitkan PKI melaluui rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila.

4. “Neo PKI Adalah Dalang RUU HIP”

Tabel 4.4 Karakteristik Pesan Berita IV

What?	Unsur <i>what</i> pada berita diatas menjelaskan Waspada Naga Kerahkan Anjing Peliharaan Untuk Menerkam Garuda. Meskipun RUU HIP Direvisi atau Dibatalkan, PDIP tetap harus dibubarkan sebab PDIP sudah terbukti sebagai dalang rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila.
To Whom?	Unsur <i>to whom</i> pada berita diatas ditujukan atau diberitahukan kepada seluruh masyarakat indonesia untuk memberitahu bahwa dalang dibalik rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila adalah PDIP.
How?	Unsur <i>How</i> dalam berita ini bahwasanya menggambarkan teknik pesan persuasif yang mangandung hasutan dimana dalam berita itu mengatakan PDIP harus tetap dibubarkan meskipun RUU HIP direvisi atau dibatalkan, serta mengandung ujaran kebencian yang disertai dengan teknik komunikasi Koersif dimana dalam berita diatas mengajak masyrakat Indonesia untuk melakukan seperti apa yang ada diberita diatas. Seperti tolak rancangan undang-undang haluan ideologi pancasila, makzulkan jokowi dan bubarkan PDIP karena telah terbukti sebagai dalang dari rancangan undang-undang haluan ideologi

	Pancasila. Serta ajakan memakzulkan Jokowi dan bubarkan PDIP adalah rekayasa ketersinggungan terhadap rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang malah berujung pada seruan pemakzulan jokowi dan pembubaran PDIP.
--	--

5. “Fokus Serious : Makzulkan Jokowi & Bubarkan PDIP”

Tabel 4.5 Karakteristik Pesan Berita V

What?	Unsur <i>what</i> pada berita diatas menjelaskan karena Jokowi dan PDIP adalah dalang rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila untuk kebangkitan PKI. Jika Jokowi tdk dima'zulkan & pdip tdk dibubarkan, maka ancaman kebangkitan PKI akan tetap hidup dan terus berkembang.
To Whom?	Unsur <i>to whom</i> pada berita diatas ditujukan atau diberitahukan kepada seluruh masyarakat indonesia terutama yang menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila untuk memakzulkan Jokowi dan membubarkan PDIP.
How?	<p>Unsur <i>How</i> dalam berita ini bahwasanya menggambarkan bentuk pesan persuasif serta koersif dengan mengajak untuk memakzulkan Jokowi dan membubarkan PDIP dengan memberikan dampak yang akan terjadi kedepannya. Jika Jokowi tidak dimakzulkan dan PDIP tidak dibubarkan, maka ancaman kebangkitan PKI akan tetap hidup dan terus berkembang.</p> <p>Dari berita tersebut menimbulkan ujaran kebencian terhadap individual maupun kelompok dengan disertai rekayasa ketersinggungan dengan adanya rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang akan mengganggu Pancasila karena akan memeras Pancasila dan menyisakan satu sila yaitu gotong royong dan menghilangkan sila ketuhanan, serta memobilisasi massa untuk menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila.</p> <p>Bukan hanya menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila saja, namun juga mengajak untuk memakzulkan Jokowi dan PDIP karena diangkap sebagai dalang dari rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila untuk kebangkitan PKI.</p>



3.3 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari 5 berita diatas, hasil yang didapat bahwa didalam 5 berita diatas terdapat pelintiran kebencian, dimana didalam pelintiran kebencian itu terdapat beberapa hal seperti, ujaran kebencian, rekayasa ketersinggungan, hasut menghasut, yang hasil analisis penelitian akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah semua bentuk ekspresi yang menyebarkan, membangkitkan, mempropokasi, atau menjustifikasi kebencian rasial, xenofobia, anti-semitisme, atau bentuk-bentuk kebencian lain yang didasarkan atas intoleransi, termasuk intoleransi yang ditujukan dalam nasionalisme dan etnosentrisme agresif, diskriminasi dan sikap bermusuhan terhadap minoritas, imigran, dan orang-orang dari garis keturunan migran (George, 2017:17).

Berdasarkan analisis, ujaran kebencian terdapat pada berita 1, 2, 4, dan 5. Ujaran kebencian pada berita 1 terdapat pada kalimat “Rezim Jokowi telah menjadi Gerbang Emas Kebangkitan PKI dan PDIP telah menjadi sarang atau kandang dari Neo PKI”. Ujaran kebencian pada berita 2 yang ditujukan kepada Franciscus yang menganggap Franciscus sebagai kader dan antek PKI yang dikarenakan perkataannya dalam berita diatas yang mengatakan bahwa yang menghembuskan isu PKI adalah para kardun.

Ujaran kebencian pada berita 4 terdapat pada ajakan untuk memakzulkan Jokowi serta membubarkan PDIP, dikarenakan didalam berita diatas dalang dari rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila adalah PDIP. Ujaran kebencian pada berita 5 terdapat pada kalimat Jokowi dan PDIP adalah dalang rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila untuk kebangkitan PKI.

Pelintiran yang terjadi dari hasil analisis berita diatas terdapat salah satunya adalah ujaran kebencian yang mengarah pada individu serta kelompok atau lawan politik yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan politiknya dengan mengatakan bahwa Jokowi dan PDIP adalah neo PKI.

2. Rekayasa Ketersinggungan

Rekayasa ketersinggungan merupakan rekayasa para wirausahawan politik yang memanipulasi emosi-emosi terdalam masyarakat, namun mereka sendiri secara dingin mengkalkulasi penggunaan teknik-teknik persuasi, dari retorika biasa hingga fitur terbaru dalam media sosial (George, 2017:5). Agen pelintiran kebencian ini biasanya adalah bagian dari kelompok elit – pemimpin organisasi politik atau agama, atau bahkan pejabat pemerintah yang diuntungkan dengan menyamirkan upaya mereka mencari kekuasaan dibalik kedok sentiment populer berbasis agama (George, 2017:5).

Adapun rekayasa ketersinggungan yang terjadi pada kelima berita yang dianalisis diatas terdapat pada seruan untuk memakzulkan Jokowi dan membubarkan PDIP berawal dari penolakan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang minumbulkan polemik dikarenakan akan memeras Pancasila menjadi trisila dan ekasila, yang mana akan menghilangkan sila ketuhanan dan diganti menjadi gotong royong serta tidak dimasukkannya TAPMPRSNo.XXV/MPRS/1996 tentang pembubaran partai komunis dan melarang ajaran komunisme / marxisme yang membuat orang-orang terutama organisasi kemasyarakatan keagamaan khususnya oraganisasi masyarakat agama islam yaitu majelis ulama Indonesia yang menilai bahwa rancang undang-undang tersebut berbau komunis, yang kemudian terjadinya demonstrasi untuk menolak rancangan undang-undang tersebut.

Namun demonstrasi itu ternyata tak hanya menyatakan menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila saja. Situasi ini lah kemudian dimanfaatkan untuk menimbulkan isu bahwa dalang dibalik rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila adala Jokowi dan PDIP yang



bertujuan untuk membangkitkan kembali partai komunis di Indonesia yang berujung kepada seruan pemakzulan Jokowi dan pembubaran PDIP.

3. **Hasutan dan Keterhasutan**

Pelintiran kebencian adalah teknik politik pertikaian yang secara strategis memainkan hasutan dan keterhasutan, penghinaan dan ketersinggungan, secara strategis (George, 2017:7).

Hasutan yang terjadi dari analisis 5 berita diatas bertujuan untuk memobilisasi massa, dimana hasutan diatas menghasut orang-orang dengan cara teknik persuasi yang mana mengatakan bawah “jika ingin menghentikan gerakan neo PKI secara total, tidak cukup hanya dengan menolak rancangan undang-undang haluan ideology Pancasila saja, tapi jalan yang paling tepat adalah:Ma'zulkan Jokowi Dan bubarkan PDIP.

4. **Persuasif**

Persuasif adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku seseorang atau orang banyak (Suhandang, 2016:110). Dalam berita yang dianalisis diatas, dalam melakukan pelintiran kebencian terhadap rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila selalu menggunakan teknik komunikasi persuasi untuk mempengaruhi sikap,sifat dan perilaku seseorang atau khalayak agar percaya dan mengikuti sesuai apa yang diberitakan.

Namun hal itu juga dapat minumbulkan kebencian serta intoleransi terhadap individu ataupun keklompok yang menjadi sasaran pelintiran kebencian dapat menjatuhkan lawan politiknya.

Dalam analisis diatas peneliti juga menemukan temuan baru dalam pelintiran kebencian

1. **Koersif**

Koersif adalah proses penyampaian pesan kepada seseorang dengan cara memaksa, mengancam, atau memberi sanksi untuk mengubah sikap, opini, dan tingkah laku (Rosiana, 2017:111).

Pada berita yang dianalisis diatas, pelintiran kebencian yang dilakukan juga menggunakan teknik komunikasi koersif. Dalam melakukan pelintiran kebencian terhadap rancangan undang-undang haluan ideolgi Pancasila teknik komunikasi koersif dilakukan dengan cara memberitahukan dampak serta ancaman yang akan terjadi jika rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila itu disahkan, akan menimbulkan kembali partai komunis. Serta mengatakan jika Jokowi tidak dimakzulan dan PDIP tidak dibubarkan, maka ancaman kebangkitan PKI akan tetap hidup dan terus berkembang.

2. **Pelintiran Realitas**

Dari analisis diatas, peneliti juga menemukan adanya sebuah realitas yang dipelintir yang kemudian menimbulkan kebencian. Realitas yang dipelintir adalah saat diketahuinya bahwa bahwa pemimpin rapat rancangan undang-undang haluan ideology pancasila berasal dari fraksi PDIP yang kemudia dipelintir bahwa PDIP lah sebagai inisiator untuk membangkitkan kembali komunis di Indonesia. Setelah itu pelintiran yang terjadi meluas kepada pembubaran PDIP yang dikatakan didalam berita yang diberitakan Terfakta.com bahwa PDIP adalah sarang para NEO PKI, dan juga timbul seruan untuk memakzulkan Jokowi yang mana didalam berita yang diberitakan oleh Terfakta.com bahwa rezim Jokowi dianggap telah menjadi gerbang emas kebangkitan PKI, yang mana seruan pembubaran PDIP dan pemakzulan Jokowi bersasal dari seorang pemimpin organisasi berbasis Islam yang terkenal di Indonesia, yaitu Habib Rizieq. Alasan kenapa pemimpin organisasi tersebut menyerukan pembubaran dan pemakzulan Jokowi, dikarenakan memang tidak senang dengan rezim yang dipimpin oleh Jokowi, yang mana dirinya merasa didzolimi pada ssat di arab Saudi sehingga tidak bisa pulang ke Indonesia. Di kutip dari (Fajar.co.id, 2019) dia mengatakan bahwa



“rezim saat ini telah menahannya di Arab Saudi.” Dengan aneka ragam makar yang dilakukan oleh musuh-musuh kami, khususnya oleh rezim zalim dan curang yang selalu membujuk pemerintah Saudi untuk mempersulit saya selama di Kota Suci Mekah,” dia juga mengatakan hal tersebut terjadi karena dia berhasil menumbangkan Basuki Thahja Purnama di Pilgub DKI 2017 (Fajar.co.id, 2019) yang membuatnya juga dimusuhi oleh rezim Jokowi.

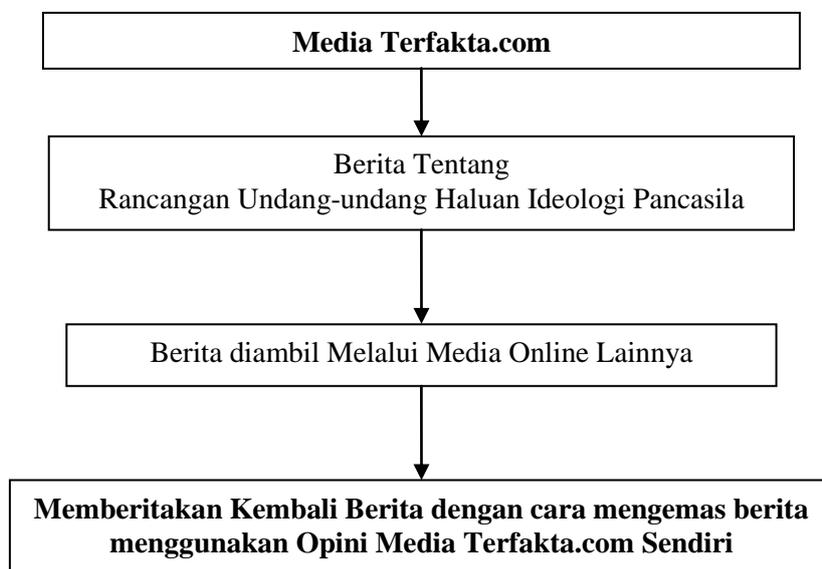
Berdasarkan hasil analisis dan observasi diatas, peneliti melihat dari pelintiran realitas yang terjadi terhadap pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila adalah strategi politik yang memang sengaja diciptakan untuk menjatuhkan lawan politik, dalam hal ini adalah Habib Rizieq dan rezim Jokowi serta partai PDIP. Dan media terfakta.com memberitakan pelintiran kebencian dan juga melakukan pelintiran kebencian terhadap pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang bertujuan untuk mendukung pihak Habib Rezieq yang menjadi pihak oposisi.

Dari hasil analisis penelitian diatas dapat dilihat bahwa pelintiran kebencian terhadap pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila terdapat pada isu kebangkitan PKI yang menyasar atau mengarah kepada PDIP serta orang yang pro atau ikut menyusun rancangan undang-undang haluan ideolgoi Pancasila, dan juga mengarah kepada rezim Jokowi yang dianggap sebagai kader dan antek PKI.

Serta pelintiran kebencian yang terjadi juga mengarah kepada pemakzulan Jokowi sebagai Presiden dan juga sekaligus sebagai kader PDIP dan juga pembubaran PDIP yang dianggap sebagai sarangnya para antek dan kader PKI.

3. Alur Berita Pada Media Terfakta.com

Bagan 3.1
Alur Berita Media Terfakta.com



Media Terfakta.com Memberitakan berita tentang Rancangan undang-undang Haluan Ideologi Pancasila dengan cara mengambil berita dari media online lainnya seperti pada lima berita diatas, media Terfakta.com mengambil berita pada media online Gelora.com,serta juga mengambil sumber berita dari video *Youtube* seperti *Youtube* yang berisi tentang pernyataan seorang ulama yang kontra terhadap Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila.



Kemudian media Terfakta.com memberitakan kembali berita yang didapat dengan mengemas berita menggunakan opini media Terfakta.com yang bertujuan untuk menggiring opini publik terhadap pemberitaan Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila, yang mana berita tersebut mengandung unsur Pelintiran Kebencian.

Kemudian Media Terfakta.com menyebarkan berita-beritanya bukan hanya melalui website media Terfakta.com saja, tapi juga melalui sosial media. Media terfakta.com menyebarkan berita melalui sosial media, seperti *Facebook, Youtube, Tweeter*, dan Telegram. Yang mana membuat berita yang diberitakan media Terfakta.com menjadi cepat tersebar dikalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan Hasil Observasi, akun sosial media Terfakta.com sudah di blokir oleh pihak *Tweeter* dikarenakan beritanya mengandung unsur Pelintiran Kebencian.

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan dengan judul Pelintiran Kebencian Berita Pada Media *Online* (Analisis Isi Pelintiran Kebencian Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila di Terfakta.com), maka penulis menarik kesimpulan:

1. Bahwa media Terfakta.com menggiring pembacanya untuk menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila dengan cara melakukan pelintiran kebencian, yang mana pelintiran kebencian yang terjadi dalam pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila berupua pembelokan realitas. Pembelokan realitas yang terjadi adalah pada saat diketahui bahwa pemimpin rapat saat pembahasan rancangan undang-undang adalah dari fraksi PDIP dan juga PDIP yang mengusulkan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila tersebut. Kemudian muncul isu akan bangkitnya partai komunis Indonesia (PKI) melalui rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila tersebut dengan PDIP yang dianggap sebagai inisiator kebangkitan komunis di Indonesia. Media Terfakta.com kemudian membuat berita yang mengandung ujaran kebencian dengan menggiring dan mengajak pembacanya untuk membubarkan PDIP karena didalam pemberitaan PDIP dianggap sebagai sarang nya para NEO PKI dan juga mengajak untuk memakzulkan Jokowi karena didalam berita itu juga Jokowi dinggap ikut berperan dalam kembangkita PKI melalui rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila tersebut. Dengan memanfaatkan ketesinggungan orang-orang tertama umat Islam yang menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila, media Terfakta.com juga melakukan rekayasa ketesinggungan dengan menggunakan hasutan yang disertai dengan teknik persuasif dan koersif agar pembubaran PDIP dan pemakzulan Jokowi bisa tercapai dengan cara memberitakan juga penolakan dari seorang pemimpin sebuah organisasi berbasis islam yang menolak rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila yang mengatakan “Jika ingin menghentikan Gerakan Neo PKI secara total, tidak cukup hanya dengan menolak RUU HIP, tapi jalan yang paling tepat adalah Ma’zulkan Jokowi Dan Bubarkan PDIP. Sebab Rezim Jokowi telah menjadi Gerbang Emas Kebangkitan PKI dan PDIP telah menjadi sarang atau kandang dari Neo PKI” yang bertujuan untuk memobilisasi massa yang kontra dengan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila terutama memobilisasi umat Islam, karena massanya yang banyak agar dapat menjatuhkan lawan politik dengan mudah. Dari pemberitaan berita yang telah dilakukan atau diberitakan di media

Terfakta.com terjadilah pelintiran kebencian yang menimbulkan kebencian terhadap pembacanya.

2. Temuan lainnya dalam analisis pelintiran kebencian terhadap pemberitaan rancangan undang-undang haluan ideologi Pancasila adalah terdapat teknik komunikasi koersif yang digunakan media Terfakta.com untuk membuat orang melakukan apa yang diberitakan dengan memberikan dampak atau ancaman jika apa yang diberitakan tidak dilakukan.

4.2 Saran

Hasil dari penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan sebagai berikut:

1. Dalam Pemberitaan sebaiknya media tidak ada kepentingan politik dari pemilik medianya, sehingga tidak memberitakan berita yang mengandung pelintiran kebencian yang dapat menciptakan kebencian.
2. Masyarakat diharapkan lebih berhati-hati dan cermat terhadap berita-berita yang diberitakan melalui media *online* yang mengandung unsur pelintiran kebencian sehingga tidak mudah terpengaruh dengan berita yang diberitakan oleh media tersebut.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syaqqinah, D. (2019). *Media online dan ujaran kebencian (Analisis Isi Berita Kompas.com Menejelang Pilpres 2019)* [Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang]. <http://repository.radenfatah.ac.id/eprint/6143>
- Biagi, S. (2010). *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Jakarta: salemba Humanika.
- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Deddy, M. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Bandung*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Djoko, P. (2006). Komunikasi Bisnis. In *Jakarta*. Erlangga.
- Dzulfaroh, ahmad naufal. (2020). *Apa Isi RUU HIP yang Masih Tuai Kontroversi?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/25/055000265/apa-isi-ruu-hip-yang-masih-tuai-kontroversi?page=all>
- Effendi, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Fiske, J. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- George, C. (2017). *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Jalaludin, R. (2005). Psikologi komunikasi. In *Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lister, M. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. London & New York: Routledge.
- M.Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online : panduan praktis mengelola media online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (J. SalembaHumanika (ed.); 6th ed.).
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.



- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Olii, H. (2007). Berita dan Informasi. In *Jakarta*. Jakarta: PT. Indeks.
- Robbins SP, dan J. (2011). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen public relations dan media komunikasi* (Vol. 134). Rajawali Pers.
- Santoso, E. (2016). Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) di Media Bari Melalui Peningkatan Literasi Media. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016*, 88–94.
https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/80777/Frolova_Svetlana.pdf?sequence=1
https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/80777/Frolova_Svetlana.pdf
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj>
-
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabra.
- Sumadiria, A. H. (2005). *Jurnalistik IndonesiaL Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. CAPS.
- Suwandi, B. dan. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda setting media massa*. Rajawali Pers.

